

Pelatihan penguatan numerasi dengan menggunakan konteks kearifan lokal Sumatera Selatan

Ratu Ilma Indra Putri, Zulkardi, Ruth Helen Simarmata, Rahma Siska Utari, Muhammad Ridho

Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Penulis korespondensi : Ruth Helen Simarmata

E-mail : ruthhelensimarmata@fkip.unsri.ac.id

Diterima: 11 Juli 2026 | Direvisi: 04 Agustus 2026 | Disetujui: 04 Agustus 2026 | Online: 29 Agustus 2026

© Penulis 2026

Abstrak

Numerasi merupakan salah satu kemampuan esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika karena berkaitan langsung dengan cara siswa memahami dan menggunakan informasi kuantitatif dalam kehidupan nyata. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan numerasi guru SMP melalui pembelajaran berbasis konteks kearifan lokal Sumatera Selatan. Penguatan numerasi menjadi kebutuhan penting dalam mendukung capaian pembelajaran pada Kurikulum Berdampak yang menekankan pembelajaran bermakna, relevan, dan kontekstual. Berdasarkan hasil diskusi awal dengan guru matematika di Desa Meranjat, Kabupaten Ogan Ilir, ditemukan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan konteks budaya lokal ke dalam pembelajaran matematika, mengembangkan lembar kerja peserta didik berbasis kearifan lokal, serta memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Kegiatan ini melibatkan 33 guru matematika SMP di Kabupaten Ogan Ilir dan dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan literasi numerasi, pelatihan penggunaan teknologi, pendampingan implementasi LKPD, serta evaluasi program. Data dikumpulkan melalui pretest-posttest, angket respon guru, dan dokumentasi produk. Hasil menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman numerasi dari 60.50 menjadi 90.13 dengan N-Gain 0.75 dalam kategori tinggi. Selain itu, guru berhasil menyusun tujuh LKPD digital berbasis kearifan lokal, seperti motif songket Palembang, struktur rumah limas, dan aktivitas gotong royong masyarakat Meranjat yang dikenal sebagai Caram Seguguk. Kegiatan ini berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dan pelestarian budaya lokal.

Kata kunci: numerasi; kearifan lokal; Desa Meranjat; PMRI; pelatihan guru.

Abstract

Numeracy is one of the essential competencies that needs to be developed in mathematics education because it is directly related to how students understand and use quantitative information in real-life situations. This community service program aimed to improve junior high school mathematics teachers' numeracy competencies through learning based on the local wisdom of South Sumatra. Strengthening numeracy is important for supporting the learning outcomes of the Impactful Curriculum, which emphasizes meaningful, relevant, and contextual learning. Based on preliminary discussions with mathematics teachers in Meranjat Village, Ogan Ilir Regency, it was found that teachers still experienced difficulties in integrating local cultural contexts into mathematics instruction, developing student worksheets based on local wisdom, and utilizing technology to support learning. The program involved 33 junior high school mathematics teachers in Ogan Ilir Regency and was conducted through five stages: socialization, numeracy literacy training, technology-use training, assistance in implementing student worksheets, and program evaluation. Data were collected through pretests and posttests, teacher response questionnaires, and documentation. The results showed an increase in the average numeracy

comprehension score from 60.50 to 90.13, with an N-Gain score of 0.75, categorized as high. In addition, the teachers successfully developed seven digital student worksheets based on local wisdom, incorporating contexts such as Palembang songket motifs, the structure of traditional limas houses, and the communal cooperation activities of the Meranjat community known as Caram Seguguk. This program contributed to improving teachers' professional competencies and preserving local culture.

Keywords: numeracy; local wisdom; Meranjat; PMRI; teacher training.

PENDAHULUAN

Numerasi menjadi salah satu kemampuan esensial yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran matematika karena berkaitan langsung dengan cara siswa memahami dan menggunakan informasi kuantitatif dalam kehidupan nyata (Hidayah et al., 2025). Dalam pembelajaran, numerasi tidak hanya menekankan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan membaca data, memahami representasi matematika, menghubungkan informasi dengan konsep yang relevan, serta menafsirkan hasil dalam konteks tertentu (S. A. Pratiwi et al., 2024; Seitz & Weinert, 2022). Dengan demikian, numerasi penting untuk membantu siswa menyelesaikan soal secara prosedural dan juga memahami makna dari proses dan hasil matematika yang diperoleh (Astuti et al., 2024). Numerasi merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan matematika dalam situasi kehidupan nyata dan menjadi bagian penting dalam pembelajaran matematika (Putri et al., 2025). Dalam proses kognitif, literasi numerasi mencakup tiga kemampuan utama, yaitu memahami fakta, prosedur, dan alat matematika; menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin; serta bernalar untuk menyelesaikan masalah nonrutin (Alya et al., 2025; Hidayah et al., 2021; Muhaimin et al., 2024).

Urgensi penguatan numerasi juga tercermin dalam capaian pendidikan Indonesia pada tingkat internasional dan nasional. Hasil PISA 2022 menunjukkan peringkat Indonesia meningkat lima hingga enam posisi dibandingkan dengan PISA 2018, capaian siswa Indonesia dalam matematika, membaca, dan sains masih berada di bawah rata-rata OECD (Pratiwi et al., 2025). Dalam literasi matematika, hanya 18% siswa Indonesia yang mencapai sekurang-kurangnya Level 2, jauh lebih rendah daripada rata-rata OECD sebesar 69% (PISA, 2023). Hasil Asesmen Nasional menunjukkan adanya perkembangan kompetensi literasi dan numerasi siswa. Berdasarkan Rapor Pendidikan 2022–2024, proporsi murid yang mencapai kompetensi minimum numerasi meningkat dari 45,24% pada tahun 2022 menjadi 62,45% pada tahun 2023 dan mencapai 67,94% pada tahun 2024 (Kemendikdasmen, 2025). Namun, peningkatan tersebut belum merata di seluruh kabupaten dan kota di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan numerasi masih menjadi kebutuhan penting, terutama melalui peningkatan kompetensi guru dan pengembangan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan daerah.

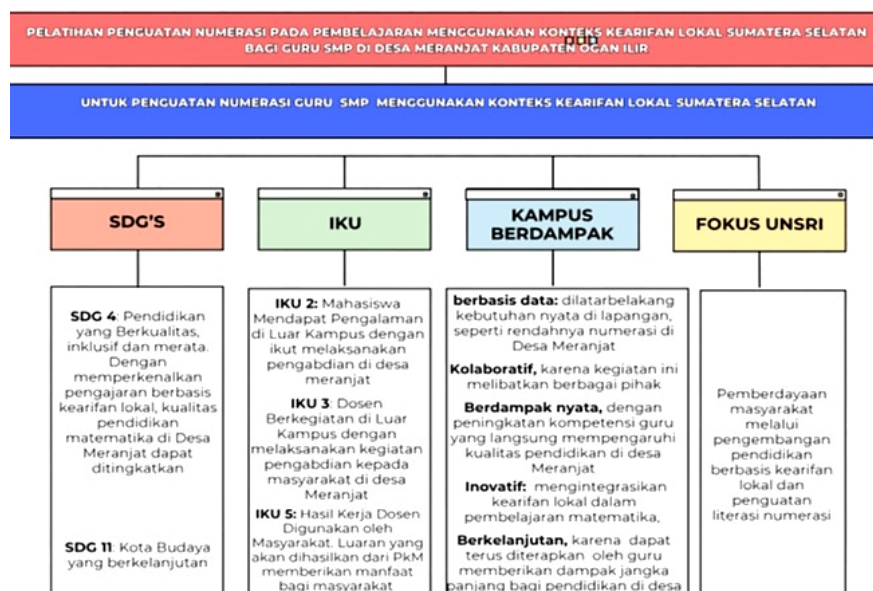
Penguatan numerasi sejalan dengan arah Kurikulum Berdampak yang menekankan pembelajaran bermakna, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan siswa. Pembelajaran numerasi yang bermakna dapat dibangun melalui pemanfaatan konteks kehidupan nyata yang dekat dengan pengalaman siswa (Rusmana, 2019). Numerasi dapat dikaitkan dengan situasi sehari-hari, lingkungan sekitar, dan kearifan lokal (Putra & Ilma Indra Putri, 2025). Penggunaan konteks dalam pembelajaran numerasi juga berkontribusi terhadap penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang merupakan bagian penting dari literasi matematika (Edwar et al., 2023). Situasi ini relevan dengan kondisi Desa Meranjat, Kecamatan Indralaya Selatan, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, yang merupakan salah satu desa binaan Universitas Sriwijaya. Desa Meranjat memiliki potensi sosio-budaya yang kuat, seperti tradisi urang diri, kuliner khas pindang Meranjat, budaya gotong royong Caram Seguguk, serta kehidupan masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian, perkebunan, perikanan, dan UMKM rumahan. Potensi lokal tersebut sebenarnya dapat menjadi sumber belajar matematika yang kaya karena memuat berbagai unsur numerasi, seperti pengukuran, pola, perbandingan, geometri, data, dan pemecahan masalah kontekstual. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Mitra kegiatan ini adalah guru-guru SMP yang tergabung dalam MGMP Matematika Kabupaten Ogan Ilir. Berdasarkan wawancara langsung dengan MGMP Matematika Kabupaten Ogan Ilir, diperoleh informasi bahwa mayoritas guru belum terbiasa mengembangkan aktivitas dan soal numerasi berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Guru juga belum memiliki pengalaman yang memadai dalam merancang bahan ajar numerasi kontekstual, jarang memperoleh pelatihan terkait pembelajaran terbaru, dan belum memiliki komunitas belajar yang optimal untuk berbagi praktik baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas guru perlu dilakukan secara terarah, melalui pelatihan konseptual, dan juga melalui pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran yang dapat langsung digunakan di kelas.

Sebagian besar sekolah telah memiliki infrastruktur fisik yang cukup memadai namun kompetensi para guru dalam mengembangkan pembelajaran numerasi berbasis konteks lokal masih menjadi tantangan. Pemanfaatan sumber daya lokal sebagai sarana edukatif belum optimal, sementara penggunaan teknologi dan inovasi pembelajaran juga masih terbatas di beberapa wilayah. Hasil observasi lapangan, survei cepat, dan diskusi kelompok terfokus bersama guru-guru SMP yang tergabung dalam MGMP Matematika Kabupaten Ogan Ilir menunjukkan kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang numerasi. Kegiatan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada penguatan numerasi kontekstual berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan ditujukan untuk menganalisis pemahaman guru SMP di Desa Meranjat terhadap konsep numerasi kontekstual sebelum dan sesudah pelatihan, membantu guru mengidentifikasi unsur matematika.

METODE

Untuk mencapai tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan numerasi guru melalui integrasi kearifan lokal Sumatera Selatan, diperlukan strategi pelaksanaan yang sistematis, terarah, dan berkelanjutan. Setiap tahapan kegiatan dirancang untuk mentransfer pengetahuan dan menumbuhkan keterampilan praktis dan sikap reflektif pada peserta.



Gambar 1. Tujuan Kegiatan PkM

Metode pelaksanaan kegiatan ini disusun secara komprehensif dengan menekankan kolaborasi antara dosen, guru, dan masyarakat setempat, penggunaan pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus memperkuat identitas budaya lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Kegiatan ini juga memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa dan dosen, serta menghasilkan dampak nyata dalam

meningkatkan kualitas pendidikan di daerah seperti Desa Meranjat. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan ini berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam menciptakan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis agar tujuan peningkatan numerasi guru dapat tercapai secara optimal. Tahapan tersebut mencakup sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, serta keberlanjutan program

Tabel 1. Tahapan pada Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahap	Kegiatan
Persiapan	- Melakukan koordinasi dengan MGMP Matematika Kabupaten Ogan Ilir dan sekolah mitra di Desa Meranjat. - Menyebarkan formulir pendaftaran peserta melalui <i>Google Form</i>. - Melakukan survei awal dan wawancara untuk memetakan kemampuan numerasi guru. - Menyusun dan membagikan materi awal pelatihan tentang literasi numerasi dan konteks budaya lokal Sumatera Selatan.
Pelatihan	- Pemaparan teori dasar literasi numerasi - Budaya lokal (motif songket, rumah limas, dan kuliner pindang Meranjat) dalam pembelajaran matematika. - Pelatihan penggunaan teknologi Canva untuk pembuatan LKPD digital berbasis numerasi. - Diskusi dan praktik kolaboratif antarpeserta dalam menyusun <i>draft</i> LKPD numerasi berbasis budaya lokal.
Pendampingan	- Fasilitator mendampingi guru dalam menyempurnakan <i>draft</i> LKPD berdasarkan hasil pelatihan. - Uji coba implementasi LKPD di kelas dengan bimbingan langsung dari tim pelaksana. - Pengumpulan umpan balik dari siswa dan guru untuk menilai efektivitas LKPD. - Penulisan refleksi pembelajaran oleh guru.
Implementasi dan Evaluasi	- Guru mengimplementasikan LKPD numerasi berbasis budaya lokal di kelas masing-masing. - Pelaksanaan <i>post-test</i> dan pengisian angket respon guru terhadap kegiatan. - Evaluasi keberhasilan kegiatan melalui analisis pretest–posttest dan <i>focus group discussion</i> (FGD)
Pelaporan dan Diseminasi	- Penyusunan laporan akhir kegiatan. - Penyusunan artikel ilmiah untuk dipublikasi.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan ini mengedepankan kolaborasi, praktik langsung, dan kesinambungan program melalui pelibatan aktif guru serta pendekatan berbasis budaya lokal yang relevan dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 17 September - 26 November 2025 dan diikuti oleh 33 guru matematika SMP yang tergabung dalam MGMP Kabupaten Ogan Ilir, dan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Indralaya Selatan. Kegiatan ini terdiri atas lima tahapan utama, yaitu: (1) persiapan, (2) pelatihan, (3) pendampingan, (4) implementasi, dan (5) evaluasi serta diseminasi. Seluruh tahapan dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan.

Tahapan Persiapan

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi dengan perwakilan guru matematika tingkat SMP di Desa Meranjat yang tergabung dalam MGMP Matematika Kabupaten Ogan Ilir. Koordinasi ini dilakukan untuk menjaring peserta melalui formulir pendaftaran, mengurus surat izin dan surat tugas, serta menyusun materi pelatihan tentang konsep numerasi dan inspirasi penguatan norma matematika sosial berbasis konteks lokal. Selanjutnya, tim menyusun dan membagikan modul awal pelatihan yang mencakup konsep numerasi sesuai Kurikulum Merdeka, integrasi budaya lokal, seperti motif songket, rumah limas, dan kuliner pindang Meranjat dalam pembelajaran; dan penggunaan teknologi untuk pembuatan LKPD digital.

Tahapan Pelatihan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMP Negeri 1 Indralaya Selatan pada 22 November 2025 pukul 08.00 WIB. Kegiatan ini dibuka oleh Ketua MGMP Matematika SMP Ogan Ilir, Zaenab, M.Pd., yang menyampaikan apresiasi kepada Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sriwijaya karena telah memilih MGMP Ogan Ilir sebagai kolaborator. Selanjutnya, kegiatan dibuka secara resmi oleh Kepala Bidang SMP, Bapak Tatan Mayandripan, S.Pd.Jas., M.M. Pembukaan kegiatan dihadiri oleh guru-guru peserta dan Tim Pengabdian kepada Masyarakat yang ditunjukkan pada Gambar 2. Pembukaan kegiatan ini disambut dengan antusias oleh para guru.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan dilanjutkan dengan sambutan dari Prof. Dr. Ratu Ilma Indra Putri, M.Si. selaku Ketua Tim Pengabdian kepada Masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada pembahasan permasalahan pembelajaran matematika dalam rangka penguatan numerasi. Beliau menyampaikan pentingnya kegiatan ini penting sebagai upaya penguatan numerasi melalui perancangan pembelajaran dan aktivitas numerasi yang kontekstual bagi para guru. Kegiatan ini diikuti

oleh 33 guru yang berasal dari berbagai SMP di Kabupaten Ogan Ilir yang ditampilkan pada Tabel 2. Para guru berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian sesi pelatihan yang sudah dirancang oleh Tim pengabdian.

Tabel 2. Daftar Peserta Pengabdian

No.	Nama	Instansi
1	Rakhmawati, S.Pd.	SMPN 1 Pemulutan Barat
2	Gisti Heviyanta, S.Pd.	SMP Negeri 2 Indralaya Selatan
3	Miranti, S.Pd.	SMP Negeri 3 Tanjung Raja
4	Marlidyah, S.Pd.	SMP Negeri 5 Indralaya Utara
5	Apriyani, S.Pd.	SMP Negeri 2 Indralaya
6	Fitri Jumiaty, S.Pd.	SMP Negeri 3 Sungai Pinang
7	Khusnul Khotimah, S.Si., M.Pd.	SMPN 3 Indralaya
8	Nyyayu Fraisa Fatihyah, M.Pd.	SMP Negeri 1 Pemulutan Barat
9	Rizqy Intan Pramesty, S.Pd.	SMP Negeri 4 Rantau Panjang
10	Dian Rahma Sari, S.Pd.	SMP Negeri 2 Pemulutan
11	Fitrahrizki Utami, S.Pd.	SMP Negeri 1 Tanjung Raja
12	Imastania, S.Pd., Gr.	SMPN 6 Indralaya Utara
13	Suci Agustina, S.Pd.	SMPN 1 Tanjung Raja
14	Rela Septiani, S.Pd	SMP Negeri 1 Pemulutan Selatan
15	Sumarni, S.Pd	SMP Negeri 2 Tanjung Batu
16	Putri Lastari, S.Pd.	SMP Negeri 1 Indralaya Selatan
17	Nurshinta, S.Pd.	SMP Negeri 3 Tanjung Batu
18	Dwi Ratna, S.Pd	SMP Negeri 6 Indralaya Utara
19	Ita Marilyn, S.Pd	SMP Negeri 1 Lubuk Kelial
20	Popi Irasia, S.Pd	SMP Negeri 1 Indralaya Selatan
21	Darmadi, S.Pd	SMP Negeri 2 Pemulutan Selatan
22	Syahiroh, S.Pd	SMPN 4 Satap Indralaya
23	Karmina, S.Pd., Gr.	SMPN 2 Indralaya Selatan
24	Asia Kurniasari, S.Pd.	SMP Negeri 3 Indralaya Selatan
25	Risti Fitriani, S.Pd.	SMP Negeri 5 Pemulutan
26	Anita Juliani, S.Pd	SMP Negeri 1 Indralaya Selatan
27	Yurdiana, S.Pd	SMP Negeri 1 Indralaya Utara
28	Apri Susanti, S.Pd.	SMP Negeri 1 Indralaya
29	Dra. Siti Fadillah	SMP Negeri 2 Indralaya Utara
30	Reni Palindra, S.Pd., Gr.	SMPN 2 Indralaya
31	Eko Winnarto, S.Pd.	SMP N 2 Indralaya
32	Mia Saputri, S.Pd.	SMP Negeri 1 Sungai Pinang
33	Zaenab, M.Pd.	SMP Negeri 1 Indralaya Selatan

Kegiatan pelatihan dirancang dalam empat sesi dengan empat narasumber yang membahas literasi numerasi berbasis budaya lokal. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan pretest untuk mengukur pemahaman awal guru terkait numerasi, serta pengisian angket awal mengenai kebutuhan dan respon guru terhadap kegiatan. Materi pertama disampaikan oleh Prof. Dr. Ratu Ilma Indra Putri, M.Si. dengan topik Penguatan Numerasi dalam Pembelajaran Matematika. Materi ini membahas konsep numerasi dalam pembelajaran matematika serta aspek penting dalam integrasi budaya lokal dan strategi menyusun soal-soal matematika yang berorientasi pada penguatan numerasi. Guru mengikuti paparan materi dengan antusias. Pada sesi diskusi, guru bertanya mengenai konsep numerasi serta

penerapannya kehidupan sehari-hari siswa. Diskusi dan tanya jawab berlangsung secara aktif pada sesi ini.



Gambar 3. Paparan Materi dari Dr. Ratu Ilma Indra Putri, M.Si.

Materi kedua disampaikan oleh Dr. Rahma Siska Utari, M.Pd. dengan tema Penguatan Numerasi melalui Integrasi Teknologi Nearpod, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4. Pada sesi ini, pemateri melakukan simulasi penggunaan Nearpod bersama guru sebagai salah satu teknologi sederhana untuk mendukung pembelajaran numerasi. Pada sesi ini, pemateri juga membahas Bekarang Iwak sebagai salah satu contoh budaya lokal Palembang yang dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran numerasi. Soal yang mengintegrasikan bekarang iwak dijabarkan pada sesi ini.

Kami telah melakukan wawancara dengan Ketua RT di Desa Pulo Kerto mengenai data tangkapan ikan dari tradisi Bekarang Iwak, dan berikut adalah hasilnya.

Tabel 1. Hasil Tangkapan Ikan dari Tradisi Bekarang Iwak di Desa Pulo Kerto

Tahun	Hasil Tangkapan Ikan (Kg)	Jumlah Penangkap Ikan	Rata-Rata Ikan Pertangkapan (Kg)
2016	759	100	7,59
2017	839	110	7,63
2018	2033	250	8,13
2019	1730	200	8,65
2020	1098	150	7,32
2021	651	90	7,23
2022	1275	175	7,29
2023	878	120	7,32

Gambar 4. Soal Numerasi konteks Bekarang Iwak

Bekarang Iwak merupakan tradisi menangkap ikan bersama yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah Sumatera Selatan secara turun-temurun. Tradisi ini berlangsung di Sungai Lacak pada waktu yang disepakati oleh ketua adat. Pemateri menjelaskan kearifan lokal Bekarang Iwak di Pulo Kerto, Gandus, Palembang, sebagai konteks pembelajaran terpadu bagi guru dan siswa SMP. Materi mencakup langkah-langkah mengintegrasikan Bekarang Iwak ke dalam pembelajaran, yaitu: (1) mengidentifikasi konteks lokal yang relevan, (2) memetakan keterkaitan konteks dengan indikator numerasi, (3) merancang aktivitas dan butir soal yang mengukur estimasi hasil tangkapan, ukuran, dan harga, serta (4) melakukan validasi, uji coba di kelas, dan refleksi perbaikan. Pendekatan berbasis budaya ini memberikan pemahaman kepada guru bahwa pembelajaran matematika dapat

Pelatihan penguatan numerasi dengan menggunakan konteks kearifan lokal Sumatera Selatan

dihubungkan secara langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada konteks Bekarang Iwak, guru mengembangkan aktivitas literasi-numerasi, edukasi lingkungan sungai, serta kewirausahaan sederhana berbasis produk olahan ikan. Kearifan lokal yang dibahas pada sesi selanjutnya ditunjukkan pada Gambar 5.

Kearifan Lokal Ogan Ilir					
No	Konteks Kearifan Lokal Sumatera Selatan	Deskripsi Konteks Budaya	Domain Numerasi Nasional (AKM)	Materi / Kompetensi Spesifik	Contoh Aktivitas LKPD Kontekstual
1	Tradisi Urang Diri (Gotong Royong Pernikahan)	Tradisi warga saling membantu mempersiapkan kebutuhan pesta, seperti makanan dan peralatan.	Bilangan	Operasi hitung, perbandingan, proporsi	Soal: "6 keluarga menyiapkan 240 bungkus nasi. Jika menjadi 8 keluarga, berapa bagian per keluarga?" Refleksi: Nilai kebersamaan dan tanggung jawab.
2	Kuliner Pindang Meranjat	Masakan khas berbahan ikan, menjadi simbol kebersamaan dan ekonomi lokal.	Aljabar	Hubungan proporsional, pola perbandingan	Soal: "Resep untuk 5 orang butuh 1 kg ikan. Untuk 12 orang, berapa bahan yang dibutuhkan?" Refleksi: Menghitung kebutuhan bahan dan biaya secara efisien.
3	Batik Gepeng	Motif batik khas Ogan Ilir dengan ex: pola geometris berulang dan simetri lipat.	Pengukuran & Geometri (Bentuk dan Ruang)	Pola dan simetri, deret bilangan, geometri datar	Soal: "Motif batik Kembang memiliki susunan segitiga dan belah ketupat yang membentuk pola berulang. Jika jumlah motif meningkat mengikuti pola 2, 4, 8, 16, ... berapa banyak motif pada urutan ke-6?" Refleksi: Ketelitian, keteraturan, dan kreativitas dalam budaya visual.
4	Budaya Gotong Royong "Caram Seguguk"	Tradisi kerja bersama dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lapangan atau membuat fasilitas umum.	Data & Ketidakpastian	Rata-rata, kecepatan kerja, representasi data	Soal: "12 warga membersihkan lapangan 3 jam. Jika hanya 8 orang, berapa jam diperlukan?" Refleksi: Efisiensi, kerja sama, dan nilai gotong royong.

Gambar 5. Kearifan Lokal Ogan Ilir

Materi ketiga disampaikan oleh Nur Fitriyana, M.Pd. dengan fokus pada pengembangan LKPD numerasi berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Pemaparan ini menekankan potensi sosio-budaya, seperti tradisi Urang Diri atau gotong royong dalam pernikahan, kuliner Pindang Meranjat, Batik Gepeng, dan budaya gotong royong Caram Seguguk, yang selama ini belum dioptimalkan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal Ogan Ilir. Dalam materi ini, numerasi diposisikan sebagai kemampuan menerapkan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk memecahkan masalah nyata. Kemampuan tersebut mencakup empat domain utama, yaitu bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, serta data dan ketidakpastian. Konteks budaya diharapkan memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan relevansi dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Selama sesi berlangsung, para guru diajak berdiskusi secara aktif untuk mengidentifikasi berbagai peluang penerapan norma sosial dan numerasi di kelas masing-masing. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pelatihan Penguatan Numerasi dalam Pembelajaran Berbasis Konteks Kearifan Lokal Sumatera Selatan bagi Guru SMP di Desa Meranjat" terlaksana dengan antusiasme tinggi dari para guru matematika

Tahapan Pendampingan

Tahap pendampingan dilakukan untuk membantu guru merancang LKPD numerasi berbasis budaya lokal. Kegiatan ini bertujuan mengintegrasikan unsur numerasi, budaya lokal, dan prinsip pengembangan LKPD. Pendampingan dilakukan melalui dua mekanisme, yaitu pendampingan tatap muka di sekolah mitra di Desa Meranjat dan pendampingan daring MGMP Matematika Ogan Ilir.

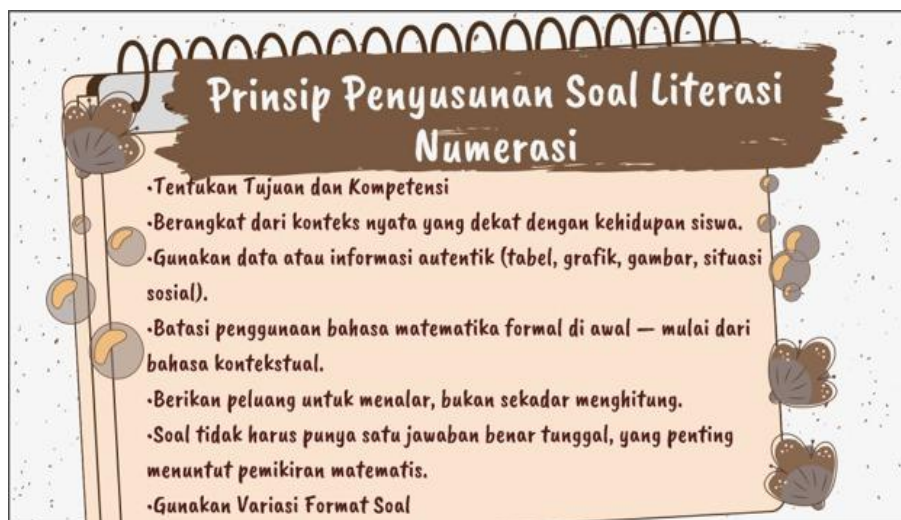
Materi pendampingan disampaikan oleh Tri Oktaria, M.Pd. dengan tema Penguatan Numerasi melalui Integrasi Canva, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5. Pada sesi ini, pemateri menjelaskan penggunaan Canva sebagai alat desain yang mudah, kolaboratif, dan praktis dalam penyusunan LKPD. Kegiatan difokuskan pada: (1) mengidentifikasi tujuan numerasi sesuai CP, TP, dan ATP serta memilih konteks lokal yang relevan; (2) mengaitkan konteks lokal dengan konsep numerasi, meliputi bilangan, pengukuran dan geometri, aljabar, serta data dan ketidakpastian; (3) merancang aktivitas dan butir soal yang dilengkapi dengan rubrik penilaian; dan (4) melakukan uji coba.



Gambar 6. Penggunaan Canva dalam mendesain LKPD

Canva berperan sebagai media untuk meningkatkan kualitas visual LKPD dan sarana pendukung dalam merancang bahan ajar yang sistematis, kontekstual, dan menarik. Canva menawarkan fitur-fitur yang mendukung agar konteks lokal dapat dikemas ke dalam aktivitas numerasi yang lebih jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Pengembangan LKPD dimulai dari halaman cover, halaman petunjuk kerja dan aktivitas yang mengintegrasikan budaya lokal. Penggunaan Canva ini berpotensi meningkatkan keterbacaan materi, memfasilitasi penyajian representasi data secara visual, serta mendukung penguatan numerasi dalam pembelajaran matematika.

Kegiatan pendampingan dilanjutkan oleh Ratih Handayani, M.Pd. yang memberikan umpan balik terhadap aspek isi, kejelasan konteks budaya, dan penyajian visual LKPD. Umpan balik tersebut diarahkan untuk memastikan bahwa LKPD yang dikembangkan menekankan aspek literasi numerasi melalui desain soal kontekstual berbasis kearifan lokal.



Gambar 7. Ratih Handayani, M.Pd. Sumber: Tim Pengabdian, 2025

Pada proses pendampingan, guru diminta melakukan revisi berdasarkan saran yang diberikan, kemudian mempresentasikan hasil revisi mereka pada sesi refleksi kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu memperbaiki kesalahan konseptual dan memperkaya konteks budaya dalam LKPD. Pendampingan ini juga meningkatkan kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi dan mendorong kolaborasi antarguru.

Implementasi dan Evaluasi

Tahap implementasi dilakukan setelah proses revisi LKPD dengan tim pengabdian telah selesai. Guru menjadwalkan pertemuan untuk menerapkan LKPD numerasi berbasis budaya lokal di kelasnya. Tahap ini bertujuan untuk menilai keterlibatan siswa, kesesuaian langkah pembelajaran, serta efektivitas konteks budaya dalam memfasilitasi pemahaman konsep matematika. Setiap guru melaksanakan pembelajaran menggunakan LKPD hasil pelatihan dengan konteks budaya yang berbeda, seperti motif songket Palembang, rumah limas, dan pembuatan pindang Meranjat. Proses pembelajaran dinilai melalui tiga indikator utama, yaitu: (1) partisipasi aktif siswa dalam kegiatan numerasi, (2) kejelasan integrasi konteks budaya dalam penyelesaian masalah, dan (3) kemampuan guru mengarahkan diskusi reflektif setelah kegiatan. Pada implementasi dievaluasi pengerjaan siswa terhadap aktivitas yang mengintegrasikan budaya lokal.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penerapan LKPD berbasis budaya lokal dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa. Guru juga melaporkan bahwa kegiatan ini membantu mereka mengaitkan konsep-konsep abstrak matematika dengan pengalaman nyata dan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, setelah implementasi, beberapa guru berinisiatif melakukan refleksi bersama dan membentuk kelompok belajar kecil untuk mengembangkan LKPD lanjutan berbasis konteks lain di Sumatera Selatan.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman numerasi kontekstual guru dianalisis berdasarkan hasil pengerjaan siswa pada angket *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 15 butir soal. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman guru setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan pendampingan. Aspek numerasi yang diukur meliputi kemampuan memahami konsep numerasi kontekstual, mengaitkan numerasi dengan konteks lokal, dan menyusun soal numerasi, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Aspek Numerasi

Aspek yang Diukur	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest	N-Gain	Kategori
Memahami konsep numerasi kontekstual	60,8	92,2	0,80	Tinggi
Mengaitkan numerasi dalam konteks lokal	59,5	87,5	0,69	Sedang
Menyusun soal numerasi	61,2	90,7	0,76	Tinggi

Secara keseluruhan, rata-rata skor *pretest* pada ketiga aspek sebesar 60,50 meningkat menjadi 90,13 pada *posttest*, dengan nilai N-Gain sebesar 0,75 yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan mendukung peningkatan pemahaman guru mengenai numerasi kontekstual. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek memahami konsep numerasi kontekstual dengan N-Gain sebesar 0,80, diikuti kemampuan menyusun soal numerasi sebesar 0,76. Hal ini menunjukkan bahwa guru semakin memahami karakteristik numerasi dan mampu menerjemahkan pemahaman tersebut ke dalam bentuk soal yang menuntut penggunaan matematika dalam situasi nyata. Pada aspek mengaitkan numerasi dengan konteks lokal memperoleh N-Gain sebesar 0,69 yang berada pada kategori sedang. Meskipun mengalami peningkatan, hasil ini menunjukkan bahwa mengubah fenomena budaya dan kehidupan masyarakat menjadi konteks masalah numerasi lebih menantang dibandingkan memahami konsep numerasi dan menyusun soal. Guru perlu mengenali unsur matematika dalam suatu budaya dan juga menentukan informasi yang relevan, memilih konsep matematika yang sesuai, serta merancang pertanyaan yang mendorong penalaran dan pengambilan keputusan.

Sebelum pelatihan, pemahaman guru mengenai numerasi cenderung terbatas pada aktivitas berhitung dan penyelesaian soal rutin. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, guru memahami bahwa numerasi mencakup kemampuan menafsirkan informasi kuantitatif, menggunakan konsep dan prosedur matematika dalam situasi nyata, merepresentasikan permasalahan secara matematis, serta

mengambil keputusan berdasarkan data dan konteks. Guru juga mulai mampu mengaitkan numerasi dengan konteks budaya lokal di Ogan Ilir dan menyusun soal numerasi baru berdasarkan konteks tersebut. Hasil evaluasi terhadap kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran numerasi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Konteks Budaya Lokal

Aspek	Rata-rata Skor	Kategori
Mengidentifikasi konteks budaya lokal	4,34	Sangat Baik
Mengaitkan numerasi pada konteks budaya lokal	4,43	Sangat Baik
Mengidentifikasi kaitan topik matematika dan konten PISA	4,33	Sangat Baik
Kesadaran budaya lokal dapat dijadikan konteks dalam pembelajaran matematika di kelas.	4,65	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 4, seluruh aspek memperoleh kategori sangat baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,44. Skor tertinggi terdapat pada kesadaran bahwa budaya lokal dapat dijadikan konteks pembelajaran matematika di kelas, yaitu sebesar 4,65. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah memiliki kesadaran yang kuat mengenai potensi budaya lokal sebagai sumber belajar matematika. Kesadaran tersebut menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang pembelajaran untuk menyampaikan konsep dan menghubungkannya dengan situasi yang dikenal dan dialami siswa.

Kemampuan mengaitkan numerasi dengan konteks budaya lokal memperoleh skor 4,43. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengidentifikasi informasi kuantitatif, hubungan matematis, pola, ukuran, data, dan permasalahan pengambilan keputusan yang terdapat dalam aktivitas budaya masyarakat. Budaya lokal digunakan sebagai latar ceritadan dapat dikembangkan menjadi sumber masalah yang menuntut siswa menggunakan konsep matematika untuk memahami dan menyelesaikan persoalan nyata. Penggunaan konteks lokal yang autentik dapat membantu menjadikan matematika lebih relevan dan bermakna karena konsep dipelajari melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan siswa (Putra & Ilma Indra Putri, 2025; Putri et al., 2025). Hasil angket dan aktivitas pendampingan juga menunjukkan bahwa guru dapat mengidentifikasi unsur matematika yang terkandung dalam berbagai budaya lokal di Ogan Ilir dan Palembang. Pemetaan konteks budaya lokal dan topik matematika disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Konteks Budaya Ogan Ilir

Konteks Budaya Lokal	Topik Matematika yang Diidentifikasi
Motif songket	Simetri lipat, simetri putar, translasi, refleksi, rasio perbandingan motif-bidang
Struktur Rumah Limas	Geometri bangun ruang, kesebangunan, sudut, luas, volume, perbandingan dimensi
Pandang Meranjat	Proporsi, perbandingan, laju, estimasi biaya
Gotong royong Caram Seguguk	Pembagian beban kerja, penjadwalan, efisiensi waktu, pemodelan sederhana, optimasi tugas
Tradisi Urang Diri	Aritmetika sosial, persentase, representasi data dari tabel dan diagram

Pemetaan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa guru dapat menemukan konsep matematika pada konteks budaya yang beragam. Motif songket dan struktur rumah limas terutama berkaitan dengan geometri, pengukuran, pola, dan transformasi. Pandang Meranjat dapat dikembangkan menjadi permasalahan mengenai takaran, proporsi, perbandingan harga, biaya produksi, dan keuntungan. Sementara itu, Caram Seguguk dan tradisi Urang Diri dapat digunakan untuk mengembangkan masalah mengenai pembagian kerja, efisiensi waktu, persentase, aritmetika sosial, dan penyajian data. Seluruh indikator identifikasi unsur matematika dalam kearifan lokal berada pada kategori sangat baik. Hal ini mengindikasikan bahwa guru mampu mengaitkan konsep matematika dengan unsur-unsur budaya lokal relevan untuk konteks belajar di kelas.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa 33 guru yang tergabung dalam tujuh kelompok mampu mengintegrasikan teknologi, numerasi, dan kearifan lokal ke dalam produk pembelajaran. Setiap kelompok menghasilkan satu LKPD sehingga diperoleh tujuh produk LKPD digital berbasis budaya lokal. Luaran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak berhenti pada tahap mengenali unsur matematika dalam budaya, tetapi telah menerjemahkan hasil identifikasi tersebut ke dalam aktivitas, informasi, gambar, dan soal numerasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil evaluasi terhadap penerapan teknologi dalam pengembangan LKPD digital disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Penerapan Teknologi

Aspek	Rata-rata Skor	Kategori
LKPD digital memiliki tampilan visual yang menarik	4,50	Sangat Baik
LKPD memanfaatkan teknologi dalam penyusunannya	4,43	Sangat Baik
LKPD numerasi mengaitkan budaya lokal dengan teknologi	4,50	Sangat Baik
LKPD digital mengintegrasikan kearifan lokal dan teknologi	4,38	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 6, seluruh indikator penerapan teknologi memperoleh kategori sangat baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,45. Skor tertinggi terdapat pada aspek tampilan visual LKPD dan pengaitan budaya lokal dengan teknologi, masing-masing sebesar 4,50. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menggunakan teknologi untuk mengemas teks, gambar, informasi, dan aktivitas numerasi ke dalam tampilan yang lebih terstruktur dan menarik. Penggunaan teknologi digital memungkinkan perangkat pembelajaran memuat variasi representasi yang lebih luas sehingga konteks budaya dapat disajikan secara lebih konkret. Pendampingan pembuatan *digital worksheet* yang mengintegrasikan teknologi dan seni budaya juga menunjukkan bahwa perangkat digital dapat mendukung guru dalam menghasilkan bahan ajar yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Susanti et al., 2025).

Tabel 7. Dampak Pelatihan

Aspek	Rata-rata Skor	Kategori
Relevansi pelatihan dengan kebutuhan guru	4,72	Sangat Baik
Penerapan konteks budaya lokal	4,56	Sangat Baik
Dampak terhadap profesionalisme guru	4,55	Sangat Baik
Kesadaran budaya lokal dalam pembelajaran	4,58	Sangat Baik
Semangat reflektif dan kolaboratif	4,58	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 7, seluruh aspek dampak pelatihan yang dipersepsikan oleh guru berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,60. Skor tertinggi terdapat pada aspek relevansi pelatihan dengan kebutuhan guru, yaitu sebesar 4,72. Hasil ini menunjukkan bahwa materi numerasi kontekstual, pengembangan LKPD berbasis budaya lokal, dan pemanfaatan teknologi yang diberikan dalam pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru. Rentang skor yang relatif berdekatan, yaitu antara 4,55 dan 4,72, juga menunjukkan bahwa guru memberikan penilaian positif secara konsisten terhadap relevansi, profesionalisme, kesadaran budaya, serta proses reflektif dan kolaboratif yang dikembangkan selama kegiatan.

Pada aspek numerasi, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru mengenai numerasi sebagai kemampuan menafsirkan informasi, menggunakan konsep matematika dalam situasi nyata, serta mengambil keputusan berdasarkan data dan konteks. Peningkatan hasil pretest dan posttest pada aspek memahami konsep numerasi kontekstual, mengaitkan numerasi dengan konteks lokal, dan menyusun soal numerasi menunjukkan bahwa guru mampu menerjemahkan konsep numerasi ke dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini penting karena numerasi tidak terbatas pada keterampilan melakukan perhitungan, tetapi mencakup kemampuan merumuskan, menggunakan, dan menafsirkan matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pada aspek kearifan lokal, hasil angket menunjukkan bahwa guru mampu mengidentifikasi unsur matematika dalam budaya lokal dan mengaitkannya dengan pembelajaran numerasi. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam memanfaatkan konteks budaya sebagai sumber masalah matematika yang relevan. Kemampuan tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa aspek identifikasi konteks budaya lokal, pengaitan numerasi dengan budaya lokal, pengaitan topik matematika dengan konten PISA, dan kesadaran menggunakan budaya lokal dalam pembelajaran memperoleh rata-rata skor antara 4,33 dan 4,65 dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mampu mengenali keberadaan budaya lokal dan juga mulai mampu memetakan unsur kuantitatif, pola, bentuk geometris, perbandingan, data, dan hubungan matematis yang terkandung di dalamnya.

Konteks budaya dapat berfungsi sebagai sumber situasi masalah yang mengharuskan siswa mengidentifikasi informasi, membangun model matematika, melakukan perhitungan, menafsirkan hasil, dan mengambil keputusan. Penggunaan konteks yang autentik dan dekat dengan pengalaman siswa menjadikan matematika tidak dipahami sebagai kumpulan prosedur yang terpisah dari kehidupan, tetapi sebagai alat untuk memahami dan menyelesaikan persoalan nyata (Putra & Ilma Indra Putri, 2025). Penggunaan konteks makanan tradisional, misalnya, dapat memfasilitasi pemahaman terhadap harga beli, harga jual, keuntungan, dan konsep numerasi lainnya karena siswa mempelajari konsep tersebut melalui situasi yang telah dikenal dalam kehidupan mereka (Putri et al., 2025). Temuan ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang menegaskan bahwa pendampingan pembuatan *digital worksheet* berkonteks seni budaya bertujuan meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan, menghasilkan, dan mengimplementasikan bahan ajar digital berbasis konteks budaya (Susanti et al., 2025). Dalam kegiatan ini, pemahaman tersebut diwujudkan melalui tujuh LKPD yang dikembangkan oleh tujuh kelompok guru.

Pada aspek penerapan teknologi, hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru mampu memanfaatkan teknologi untuk menghasilkan LKPD digital yang kreatif, visual, dan kontekstual. Hasil angket menunjukkan bahwa tampilan visual, pemanfaatan teknologi, pengaitan budaya lokal dengan teknologi, serta integrasi teknologi dan kearifan lokal dalam LKPD memperoleh rata-rata skor antara 4,38 dan 4,50 dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa teknologi digunakan untuk memperindah tampilan LKPD dan juga membantu guru mengorganisasi informasi, gambar, tabel, konteks budaya, petunjuk aktivitas, dan soal numerasi secara lebih sistematis. *Digital worksheet* dapat mendukung penyajian perangkat pembelajaran yang lebih variatif dan membantu guru mengintegrasikan unsur budaya, materi matematika, dan tujuan pembelajaran dalam satu media yang dapat diakses secara digital.

Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terstruktur dapat membantu guru mengembangkan produk pembelajaran digital siswa. Tahapan praktik langsung, pengembangan produk, pendampingan, dan pemberian umpan balik memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbaiki LKPD secara bertahap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pendampingan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru secara menyeluruh, baik pada aspek numerasi kontekstual, penguatan budaya lokal, pemanfaatan teknologi, profesionalisme, maupun kolaborasi dalam komunitas belajar. Kegiatan ini menghasilkan tujuh produk LKPD digital berbasis budaya lokal dan membentuk pola kerja guru yang lebih reflektif, kreatif, dan kolaboratif. Produk tersebut memperlihatkan kemampuan guru menghubungkan tujuan pembelajaran, domain numerasi, konsep matematika, konteks budaya, aktivitas siswa, dan teknologi ke dalam perangkat pembelajaran yang lebih terstruktur. Kolaborasi dalam kelompok juga memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, pembagian tugas, evaluasi antarteman, dan penyempurnaan produk berdasarkan umpan balik. Kecerdasan buatan untuk membantu guru mengembangkan pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik (Ali Buchari et al., 2025)

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran numerasi berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pemahaman numerasi guru yang termasuk kategori tinggi. Guru juga mampu mengidentifikasi unsur-unsur matematika dalam budaya lokal serta memanfaatkan teknologi sederhana untuk mengembangkan tujuh LKPD digital berbasis konteks, antara lain motif songket Palembang, struktur rumah limas, dan tradisi gotong royong masyarakat Meranjat yang dikenal sebagai Caram Seguguk. Kegiatan ini telah meningkatkan kompetensi profesional guru dan mendukung pelestarian budaya lokal melalui pembelajaran matematika yang bermakna, relevan, dan kontekstual.

Program lanjutan perlu dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pendampingan yang lebih intensif, implementasi LKPD di kelas, dan evaluasi pengaruhnya terhadap kemampuan numerasi siswa. Guru juga disarankan memperluas penggunaan konteks budaya lokal dan memilih teknologi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan siswa. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat mengintegrasikan kecerdasan buatan untuk membantu guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih adaptif, efisien, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih pada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini melalui dana DIPA Universitas Sriwijaya dengan skema Pengabdian Berbasis Masyarakat yaitu: Anggaran Universitas Sriwijaya Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2025 Sesuai dengan SK Rektor Nomor 0014/UN9/SK.LPPM.PM/2025 tanggal 17 September 2025.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali Buchari, M., Rizky Oktadini, N., Dwi Marjusalinah, A., Helen Simarmata, R., Afif, H., Sistem Komputer, P., Sriwijaya, U., Selatan, S., Komputerisasi Akutansi, P., & Pendidikan Matematika, P. (2025). Inovasi Sehat: Pendampingan Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran untuk Mendukung Literasi Digital bagi Guru SMP. *Jurnal Medika: Medika*, 4(3).
- Alya, H., Aryani, J. N., Salsabila, A., Ilma, R., Putri, I., Susanti, E., & Simarmata, R. H. (2025). Analysis of Student's Metacognitive Errors in Working on PISA-Like Math Problem on Number Content. In *Southeast Asia Mathematics Education Journal* (Vol. 15, Number 2).
- Astuti, E. P., Wijaya, A., & Hanum, F. (2024). Characteristics of junior high school teachers' beliefs in developing students' numeracy skills through ethnomathematics-based numeracy learning. *Journal of Pedagogical Research*, 8(1), 244–268. <https://doi.org/10.33902/JPR.202423405>
- Edwar, Putri, R. ilma I., Zulkardi, & Darmawijoyo. (2023). Developing a workshop model for high school mathematics teachers constructing HOTS questions through the Pendidikan Matematika Realistik Indonesia approach. *Journal on Mathematics Education*, 14(4), 603–626. <https://doi.org/10.22342/jme.v14i4.pp603-626>
- Hidayah, I. R., Kusmayadi, T. A., & Fitriana, L. (2021). Minimum Competency Assessment (Akm): An Effort To Photograph Numeracy. *Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 11(1), 14. <https://doi.org/10.20961/jmme.v11i1.52742>
- Hidayah, I. R., Sa'dijah, C., Anwar, L., Yerizon, & Arnawa, I. M. (2025). Empowering students' numeracy skills: Mathematics teachers' perceptions regarding the effectiveness and challenges of Indonesian national curriculum and the programs – A mixed method study. *Infinity Journal*, 14(1), 163–188. <https://doi.org/10.22460/infinity.v14i1.p163-188>
- Kemendikdasmen. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025: Capaian dan Agenda Perbaikan*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Markos Siahaan, S., Astra Patriot, E., Inda Lestari, Y., Helen Simarmata, R., Guna Nugraha, A., & Feranti, H. (2025). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Video Animasi Melalui Aplikasi Canva untuk

- Guru SMP IPA. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 103–112. <https://ejurnal.sttdumai.ac.id/index.php/abdine>
- Muhaimin, L. H., Sholikhakh, R. A., Yulianti, S., Ardani, Hendriyanto, A., & Sahara, S. (2024). Unlocking the secrets of students' mathematical literacy to solve mathematical problems: A systematic literature review. In *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education* (Vol. 20, Number 4). Modestum LTD. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14404>
- PISA. (2023). <https://oecdch.art/a40de1dbaf/C108>.
- Pratiwi, I., Samosir, I., Ekowati, D. R., Wicaksono, M. E., Krismahardika, B. G., Rihardika, A., Krisna, F. N., & Martak, Y. F. (2025). *Rapor Pendidikan Indonesia 2025 Capaian dan Agenda Perbaikan*. Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pratiwi, S. A., Robiah, N., Peni, N., & Prabowo, A. (2024). STUDY ON LITERACY NUMERACY TOWARDS STUDENTS' LOGIC MATHEMATICS: A LITERATURE REVIEW. *Journal Numeracy*, 11(1), 58–69. <https://ejournal.bbg.ac.id/numeracy>
- Putra, A., & Ilma Indra Putri, R. (2025). Enumeration rules and numeracy problems in tourism activities. *Journal of Honai Math*, 8(2), 322–338. <https://doi.org/10.30862/jhm.v8i3.980>
- Putri, R. I. I., Zulkardi, Sari, N., Sagita, L., Siligar, E. I. P., & Sukma, Y. (2025). Learning numeracy using new Pempek mathematics. *Journal on Mathematics Education*, 16(1), 1–22. <https://doi.org/10.22342/jme.v16i1.pp1-22>
- Putri, R. I. I., Zulkardi, Z., Simarmata, R. H., & Utari, R. S. (2026). Pelatihan dan pendampingan penguatan norma matematika sosial dan numerasi melalui komunitas belajar PMRI bagi guru SMP. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(1), 107. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v9i1.2838>
- Rusmana, I. M. (n.d.). *Literasi Matematika sebagai Solusi Pemecahan Masalah dalam Kehidupan Literasi matematika, pemecahan masalah*.
- Seitz, M., & Weinert, S. (2022). Numeracy skills in young children as predictors of mathematical competence. *British Journal of Developmental Psychology*, 40(2), 224–241. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12408>
- Susanti, E., Simarmata, R. H., & Sukmaningtias, N. (2025). Pendampingan Pembuatan Digital Worksheet Menggunakan Wizer.Me Berkonteks Seni Budaya Ogan Komering Ilir. *Bakti Budaya*, 8(1), 55–69. <https://doi.org/10.22146/bakti.13161>